

Landasan Akademik Program Merdeka Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan Islam

Zainiya Anisa, Kholisussa'di

Universitas Pendidikan Mandalika Email: zainiyaanisa@gmail.com.
kholisussakdi@undikma.ac.id

Abstract: *To improve the quality of Indonesian Education, Mr. Nadiem Makarim as the Minister of Education sparked the independent learning program and an independent campus. Each concept must be known in advance regarding its academic foundation so that misunderstandings do not occur. So this article discusses how the concept of independent learning and the philosophical basis of the independent learning program. the research method used to collect the information is a literature study. So it was found that the independent learning program instilled several concepts from educational psychology from the theory of constructivism, progressivism and humanism. Then it is also adrift with the psychology of Islamic education in the hadith of the Prophet Muhammad and Al Ghazali's philosophy of science.*

Abstrak: Untuk meningkat kualitas Pendidikan Indonesi pak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Mencetuskan mengenai program merdeka belajar dan kampus merdeka. Setiap konsep harus diketahui terlebih dahulu mengenai landasan akademiknya agar tidak terjadi miskonsepsi. Sehingga artikel ini membahas mengenai bagaimana konsep merdeka belajar dan landasan filosofis program merdeka belajar. metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasinya adalah studi kepustakaan. Sehingga ditemukan hasil bahwa program merdeka belajar menanamkan beberapa konsep dari psikologi Pendidikan dari teori konstruktivisme, progressivisme dan humanisme. Kemudian terpaut juga dengan psikologi pendidikan islam yang ada dalam hadis Rasulullah saw dan filsafat ilmu Al Ghazali.

Article History

Received: 20-08-24

Reviewed: 15-09-24

Published: 22-09-24

Key Words

*Free Learning,
Educational Psychology,
Islamic Educational
Psychology.*

Sejarah Artikel

Diterima: 20-08-24

Direview: 15-09-24

Diterbitkan: 22-09-24

Kata Kunci

*Merdeka Belajar,
Psikologi Pendidikan,
Psikologi Pendidikan
Islam.*

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan dari pemerintah, terlebih lagi oleh Menteri Pendidikan Indonesia selaku pembantu presiden dalam bidang Pendidikan. Nadiem Anwar Makarin sebagai Menteri Pendidikan Indonesia saat ini memunculkan sebuah gagasan lulusan dari perguruan tinggi dan Lembaga Pendidikan, yang dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, Muslikh (2020: 40). Program ini dilakukan dengan harapan membuat proses belajar mengajar di Indonesia semakin ke arah lebih baik. Hal ini di atur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan karakter atau watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Konsep merdeka belajar memberikan pendidik dan pelajar sebuah kemerdekaan dalam belajar ataupun berpikir. Pembelajaran yang berlangsung dengan aktif dan bebas ini diharapkan mampu untuk membuat terperolehnya sebuah pengalaman langsung dari berbagai macam problematika yang muncul dalam lingkungan, M Zidni Ilman Nafi'a and dkk. (2021: 553-554). Sehingga program merdeka belajar ini ke depannya akan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Terlebih lagi Pendidikan yang memiliki kualitas maju dapat menggambarkan peradaban masyarakat yang unggul, M. Yusuf and Witrialail Arfiansyah, (2021: 121).

Menurut UNESCO konsep merdeka belajar dan kampus merdeka ini memiliki hubungan dengan konsep General Education yang merupakan konsep Pendidikan di luar negeri. Konsep general education mampu mengolaborasikan berbagai bidang keilmuan, Aiman Faiz and Purwati, (2021: 650). Akan tetapi, konsep apa pun yang disampaikan perlu diuji terlebih dahulu secara akademik mengenai landasan pemikirannya. Setelah diterapkan pun harus diadakan evaluasi agar tidak terjadi miskonsepsi dalam Pendidikan nasional, Abdul Gani Jamora Nasution (2020). Sehingga artikel membahas mengenai latar belakang dan konsep merdeka belajar dan landasan filosofi dari program merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Mengadakan survei terhadap data yang ada merupakan salah satu langkah yang penting. Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun adalah kerja kepustakaan yang dibutuhkan dalam mengerjakan penelitian. survei terhadap data yang telah tersedia dapat dikerjakan sesudah masalah penelitian dipilih atau dilakukan sebelum masalah dipilih. Dengan mengadakan survei terhadap data yang telah ada, peneliti bertugas untuk memperdalam teori-teori yang berkembang pada bidang ilmu yang diteliti. Studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian. Hal ini juga untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang telah berkembang. Dengan mengadakan studi terhadap literatur yang telah ada, peneliti juga dapat belajar secara lebih sistematis tentang cara menulis karya ilmiah, dan akan membuat peneliti lebih kritis dan analitis dalam mengerjakan penelitian, Moh Nazir, (2014: 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Dan Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar sekarang sedang digembor-gemborkan dalam dunia Pendidikan. Konsep merdeka belajar sudah mulai tidak asing sejak tahun 2020, di mana Menteri Pendidikan terbaru yaitu Nadiem Makarim mencetuskan sebuah program merdeka belajar. Merdeka belajar sendiri merupakan sebuah program yang diharapkan mampu meningkatkan kemajuan dalam Pendidikan di Indonesia. Program merdeka belajar awalnya dilakukan setelah adanya *research programme for international student assessment* or PISA pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam cakupan ilmu numerik dan kebiasaan membaca Indonesia berada pada posisi ke enam terbawah dari 79 Negara, Siti Mustaghfiroh, (2020). Faktor lainnya yaitu karena keluhan yang diutarakan oleh orang tua siswa mengenai sistem Pendidikan nasional. Contohnya seperti pemberlakuan nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa untuk setiap mata pelajaran, John Dewey (2020).

Untuk menindak lanjuti hal tersebut, dibuatlah gebrakan baru dalam bidang Pendidikan di Indonesia yaitu adanya penilaian pada keterampilan minimum, yaitu numerik, literasi, survei karakter. Literasi yang dimaksudkan di sini bukan hanya kemampuan dalam membaca, akan tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan peserta didik dan memahami konsepnya. Ada tiga kemampuan literasi yang dibutuhkan dalam dunia Pendidikan. Pertama yaitu literasi data. Literasi data yang dimaksudkan di sini mengenai bagaimana siswa dapat memahami, menganalisis dan menggunakan informasi yang didapatkan melalui sumber informasi yang saat ini sudah ada dalam berbagai bentuk media. Kedua yaitu literasi teknologi. Literasi teknologi adalah bagaimana memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles). Literasi yang terakhir yaitu literasi manusia. Literasi ini

berupa penguatan aspek kemanusiaan, komunikasi, dan juga bagaimana cara untuk mendesain, Muhammad Yamin and Syahrir, (2020:126). Sedangkan untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan hanya pelajaran matematika saja, namun juga penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Yang terakhir yaitu survei karakter. Survei ini dilakukan dengan cara mencari tahu sejauh mana peserta didik menerapkan dalam kehidupannya mengenai kaidah agama, berakhlak, dan Pancasila. Dan dalam UUD 1945 alinea ke-4 pun telah dijelaskan bahwa memajukan kehidupan bangsa menjadi masyarakat yang cerdas merupakan tanggung jawab negara, Mustaghfiroh (2020: 145).

Terlebih lagi pada era revolusi industri 4.0 ini, Lembaga Pendidikan memiliki peluang sekaligus tantangan untuk dapat mengembangkan Pendidikan di Indonesia agar memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020: 5). Merdeka belajar direncanakan mengembalikan sistem Pendidikan nasional kepada memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas belajar, berinovasi yang dilakukan secara mandiri dan kreatif. Kebebasan dalam belajar dan berpikir ini harus diawali oleh guru sebagai penggerak Pendidikan. Karena gurulah yang akan mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Namun merdeka belajar juga memiliki program untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi Bahagia, menyenangkan baik bagi guru maupun peserta didik

Bentuk Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam program studi dan di luar program studi yaitu:



Gambar 1. Kegiatan Merdeka Belajar

B. Landasan Filosofis Program Merdeka Belajar

1. Hubungan Aliran Konstruktivisme Dengan Program Merdeka Belajar

Konstruktivisme berasal dari kata konstruksi yang berarti “membangun”. Wardana Ahmad Djamaluddin. (2009: 5) Kata ini juga berasal dari Bahasa latin “*construere*” yang artinya membuat sebuah struktur atau menyusun, Sukiman. (2008: 59). Konstruktivisme menekankan mengenai bagaimana individu secara aktif membangun pengetahuan dan pengertian yang diperoleh, John W. Santrock. (2016: 329). Ketika dipahami pada konteks filsafat pendidikan maka konstruktivisme dimaknai sebagai usaha untuk membangun tatanan kehidupan yang memiliki peradaban maju. Gagasan mengenai teori ini sebenarnya bukan sesuatu yang terkini,

karena sejatinya semua yang dialami dalam kehidupan adalah gabungan dan pembelajaran dari pengalaman sehingga memunculkan pengetahuan dari dalam diri seseorang, Djameluddin. (2020).

Ada dua tokoh teori konstruktivisme yang kerap disebut, yaitu Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme model Piaget menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuan dengan cara mentransformasikan, mengorganisasikan, kemudian mengorganisasikan kembali pengetahuan dan informasi sebelumnya. Sedangkan konstruktivisme model Vygotsky menjelaskan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Baik pengetahuan yang didapatkan dari kebudayaan lingkungan siswa meliputi Bahasa, keyakinan dan juga keterampilan. Sehingga siswa sebagai penulis pengetahuan mereka sendiri, Santrock (2016: 330). Namun, Sebagian besar teori konstruktivisme setuju dua ide sentral 1) Peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan 2) Interaksi sosial penting dalam proses konstruksi pengetahuan ini. Banyak psikologis teori termasuk beberapa jenis konstruktivisme karena teori ini merangkul gagasan bahwa individu membangun struktur kognitif mereka sendiri ketika menafsirkan pengalaman mereka dalam situasi tertentu, Anita Woolfolk (2016: 339). Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa tidak dapat ditransfer begitu saja oleh guru, namun semestinya diinterpretasikan pada diri siswa. Sehingga pengetahuan tidak didapatkan dengan cara yang instan, tapi memiliki proses yang berkembang secara terus menerus, Nur Asiah, (2016).

Konsep pembelajaran ini dapat kita lihat dalam penerapan pembelajaran yang ada pada program merdeka belajar, contoh konsep yang bertaut dengan teori konstruktivisme ini adalah konsep siswa berperan aktif dalam keberlangsungan pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Contoh lainnya juga seperti Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun constructive habits of mind. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar, M Sukardjo and Ukim Komarudin (2012: 455-56). Hal ini berkaitan erat dengan konsep literasi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai konsep merdeka belajar, di mana peserta didik tidak hanya membaca dan menulis saja namun ada tuntutan untuk dapat menganalisis sehingga dapat memiliki pemaknaan tersendiri mengenai apa yang sudah dia baca, Nafi'a and dkk, (2021: 566).

Dari pembahasan konsep merdeka belajar pada bagian sebelumnya ada kesamaan dengan gagasan dari konstruktivisme. konsep pembelajaran merdeka belajar dan konstruktivisme ini sama-sama menitik beratkan pada segi keleluasaan dan kebebasan Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan juga kompetensi yang akan didapatkan peserta didik, Nafi'a and dkk, (2021: 566). Apabila konsep konstruktivisme dan merdeka belajar dirumuskan pada kegiatan pembelajaran maka akan menciptakan makna yang sama, yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang bebas dan berkembang secara alami, proses belajar berlangsung melalui pengalaman dilakukan secara langsung, guru tidak hanya mentransfer ilmu

pengetahuan namun sebagai fasilitator, pengurus Lembaga menyediakan laboratorium dan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, Yusuf and Arfiansyah, (2021: 129-130).

2. Hubungan Aliran Progressivisme Dengan Merdeka Belajar

Salah satu teori yang mendasari program merdeka belajar ini yaitu aliran filsafat Pendidikan progresivisme. Secara historis aliran progresivisme dicetuskan oleh seorang filsuf John Dewey yang membuat sekolah dengan menggunakan sistem progresifisme. Penggunaan sistem ini muncul atas protes terhadap Pendidikan yang bersifat otoriter dan menstandarisasi penggunaan metode Pendidikan. Progresivisme mengedepankan beragam keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang menghasilkan kedewasaan individu, cekatan dan juga produktif, Amin Faiz, (2020: 157).

Konsep dari aliran ini yaitu bergerak maju yang dapat dilihat dari unsur katanya “progress” yang berarti kemajuan. progresivisme merupakan kajian filsafat yang memusatkan adanya perubahan ke arah yang lebih maju. Sehingga adanya perubahan ke arah yang lebih baik, Muhmidayeli M., (2011: 15). Progresivisme menitik beratkan pada kemampuan manusia dalam menggunakan kecerdasan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan dan menyempurnakan keadaannya dengan cara penerapan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahannya baik pada kehidupan personal maupun sosial, Gutek G.L., (1997: 138). Progresivisme juga selalu dikaitkan dengan gagasan liberal itu bersifat terbuka dan fleksibel. Progresivisme menjelaskan bahwa berpikir dengan menggunakan kecerdasan adalah suatu yang hal yang penting pada dunia Pendidikan. Gagasan ini akan menjadi lebih detail lagi apabila diterapkan dengan konsep *multiple intellegense*. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan yang bukan hanya dilakukan secara linier dramatis, tetapi kecerdasan multidisipliner yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas di mana peserta didik tidak hanya dianggap secara individu, tetapi dimaknai sebagai manusia yang berada pada posisi kehidupan sosial yang lebih luas, Siti Mustaghfiroh, (2020).

Progresivisme memiliki pandangan bahwa masalah Pendidikan berkaitan dengan permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Proses Pendidikan berkembang bersamaan dengan perkembangan kehidupan manusia memandang keduanya berjalan berdampingan. Rupert C Lodge mengemukakan “Life is education and education is life”, hal ini memiliki makna bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan adalah sebuah proses Pendidikan. Semua pengalaman selama hidup manusia memberikan sebuah pengaruh pembelajaran bagi manusia itu sendiri, A. Muttaqin (2021: 75). Hubungannya dengan program merdeka belajar adalah aliran progresivisme ini memiliki kesamaan dalam memandang bagaimana semestinya Pendidikan berlangsung. Progresivisme dengan merdeka belajar sama-sama beranggapan bahwa peserta didik atau pelajar memiliki keleluasaan dalam mengeksplorasi potensi dan juga kemampuan yang beragam secara natural dan maksimal. Filsafat Progresivisme dan merdeka belajar juga sama-sama memandang bahwa pelajar memiliki kebebasan dan merdeka untuk berkembang, dan stimulus terbaik dalam pembelajaran adalah pembelajaran atau pengalaman secara langsung. Kemudian Lembaga Pendidikan memiliki kewajiban untuk memfasilitasi. Membina peserta didik agar dapat mandiri, dewasa, dan memiliki kemauan untuk berusaha dengan mengandalkan dirinya sendiri, Nafi’a and dkk, (2021: 577).

Dalam buku panduan merdeka belajar dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari program merdeka belajar adalah agar siswa sebagai generasi penerus bangsa ini memiliki keterampilan yang beragam agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Realitas tujuan tersebut sangat mempresentasikan orientasi mengenai Pendidikan yang progresif, karena menekan pada kebermanfaatan proses Pendidikan secara real (pragmatis). Hal ini bukan tanpa sebab, modernisasi yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia menciptakan adanya persaingan yang semakin terbuka dan kompetitif.

Program merdeka belajar memiliki landasan progresivisme yang kuat, karena menginginkan adanya kemerdekaan, modernisasi dan demokratisasi dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Orientasi ini memerlukan dukungan oleh semua pihak, agar mampu berlangsung secara optimal, Agil Nanggala and Suryadi, (2021: 21-22). Terlebih lagi Pendidikan saat ini memiliki konsep agar peserta didik mampu memiliki kemampuan 4 C yaitu, communicative, creative, collaborative, dan critical thinking. Dalam konsep ini. Pembelajaran berlangsung dengan mengedepankan keaktifan, dan juga kreativitas siswa yang diharapkan mampu menghasilkan pribadi yang inovatif dan memiliki kemampuan entrepreneurship. Hal ini bertujuan agar nantinya peserta didik dapat mengembangkan dan memecahkan permasalahan yang ada atau yang dikenal dengan istilah problem solving. Sehingga kemajuan dalam berpikir dapat terus dikembangkan, Amin Faiz dan Imas Kurniawaty, (2021: 162).

3. Hubungan Aliran Humanisme Dengan Merdeka Belajar

Adanya keleluasaan belajar dapat mendukung terjalannya generasi yang inovatif dan kritis. Kebebasan dalam belajar ini merupakan salah satu gambaran dari aliran humanisme. Humanisme berasal dari Bahasa latin yaitu humanis dan homo yang memiliki arti manusia kemudian diartikan menjadi sifat yang dimiliki manusia. Humanisme secara filsafat merupakan sebuah aliran yang memiliki pendapat bahwa manusia seharusnya berbudi luhur, mampu menentukan nasib dengan kekuatannya sendiri dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri, Nora Susilawati (2021: 212). Salah satu tokoh humanisme yaitu Roger menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan yang baik. Gagasan ini diutarakan oleh Roger berdasarkan praktik klinis yang dilakukannya. Terapi yang dilakukan membuat kliennya memiliki kebebasan untuk mau mengekspresikan perasaannya seperti apa. Dengan menggunakan metode ini ternyata membuat kliennya kemajuan untuk penyembuhan kliennya lebih efektif. Dari kejadian ini Roger kemudian membuat kesimpulan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk dapat membuat dirinya menjadi individu yang lebih baik. Kemudian lingkungan sekitarnya menjadi pendukung untuk dapat mengaktualisasikan dengan baik potensi dirinya, Fransiskus Sili, (2021: 67).

Merdeka belajar sejalan juga dengan aspek negatif kritis humanisme. Seseorang disebut 'humanis' jika ia berjuang untuk menilai, melawan, atau mencegah suatu perbuatan atau peristiwa yang di dalamnya manusia atau kemanusiaan dilecehkan, ditindas, atau diabaikan. Oleh karena itu humanisme merupakan suatu militansi dalam rangka melindungi martabat manusia dari sikap skeptis terhadap kemampuan akal untuk mencari, F. Budiman Hardiman, (2012: 75). Dari kalimat ini dapat kita lihat bahwa humanisme juga berpendapat bahwa manusia sejatinya memiliki kemampuan akal untuk belajar dan mencari kebenaran dengan proses kehidupan yang dialaminya.

Dalam merdeka belajar, siswa juga diberikan hak untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan di dalam kelas saja namun juga ada pengalaman yang ditawarkan. Pendidikan humanistik juga memberikan ruang untuk berkembangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan, Secondra Hudaya and Achmad Supriyanto, (2021: 296). Contohnya seperti adanya program eksperimen. Hal ini sejalan dengan metode dari Immanuel Kant. Awalnya Immanuel Kant mencoba untuk menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Kant awalnya mengikuti rasionalisme akan tetapi terpengaruh oleh aliran empirisme. Akhirnya Kant mengakui kepentingan peranan akal dan juga empiris. Kemudian dia mencoba mengadakan sintesis. Walaupun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme), tetapi pemahaman timbul dari pengalaman (empirisme). Metode berpikir Immanuel Kant ini kemudian disebut dengan metode kritis. Walaupun Kant mendasarkan diri dari nilai yang tinggi yaitu akal, tetapi dia juga tidak menutupi bahwa adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal (Sikap Kritis), Muliadi, (2020: 82).

C. Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam

Merdeka belajar dalam perspektif Islam yang akan penulis bahas terlebih dahulu yaitu mengenai metode pembelajaran yang digunakan, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

“Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. masuk ke masjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk juga untuk melaksanakan Shalat. Setelah Shalat ia memberi salam, nabi Muhammad saw. pun menjawab dan bersabda: “ulangi, maka Shalatlah sesungguhnya engkau belum Shalat”. Laki-laki itu mengulangi Shalat sebagaimana yang telah dilaksanakan. Kemudian datang memberi salam kepada Nabi, beliau bersabda lagi: “ulangi, Shalatlah, sesungguhnya engkau belum Shalat” sampai tiga kali. Laki-laki itu berkata: “Demi Zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tidak dapat memperbaiki Shalat selainnya, maka ajarkanlah aku. Beliau bersabda: “jika kamu berdiri akan Shalat, maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah bersamamu daripada Al-Quran, kemudian rukuklah sehingga tenang sebagai orang yang rukuk dengan cara yang benar (*thumakninah*). Kemudian bangunlah dari rukuk sehingga tegak berdiri (*Itidal*). Kemudian sujudlah sehingga tenang sebagai orang yang duduk (*thumakninah*) dan kerjakanlah demikian itu di seluruh shalatmu”. (HR Bukhari dan Muslim)”

Penjelasan mengenai hadis ini yaitu mengenai pengajaran tata cara Shalat yang benar kepada sahabat yang belum benar dalam mengerjakan Shalat. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. pada hadis tersebut dengan metode eksperimen, *drill*, dan demonstrasi. Dikatakan metode itu karena pada hadis tersebut laki-laki itu memperlihatkan bagaimana caranya Shalat dan dia berusaha melakukannya dengan cara yang benar, sampai diulang sebanyak tiga kali. Ada kemungkinan bahwa orang tersebut pernah belajar Shalat dari seseorang akan tetapi belum dengan cara yang tepat sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kemudian diajarkan oleh Nabi dengan cara mendemonstrasikannya. Sedangkan penggunaan metode eksperimen dilakukan oleh Nabi sebagai seorang guru dan sahabat itu sebagai murid, melaksanakan tata cara Shalat yang tepat sebagai bentuk latihan praktis dari apa yang diketahuinya, Zuhairani, (1981: 83-95).

Dari hadis tersebut juga dapat dilihat bahwa Nabi memberikan sahabat itu kesempatan untuk memperbaiki shalatnya, setelah tidak ada perbaikan Shalat yang tepat dilakukan oleh sahabat barulah Rasulullah saw. meluruskannya. Metode ini disebut juga dengan metode inkuiri atau pertanyaan, penyelidikan dan pemeriksaan. Lebih detailnya, metode ini menekankan pembelajaran pada proses berpikir secara kritis serta adanya analisis untuk menemukan dan mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendidikan agama banyak menggunakan metode demonstrasi dan juga eksperimen dalam proses pembelajarannya. Terutama untuk menjelaskan tata cara beribadah, seperti berwudu, Shalat, dan haji. Rasulullah saw. dalam menerangkan tata cara shalatpun menggunakan metode demonstrasi, Abdul Majid Khon, (2012: 37-38). Seperti yang tertera dalam hadis ini: “Shalatlah kamu sebagaimana aku melaksanakan Shalat.” (HR. Al-Bukhari) Hal ini sejalan dengan konsep yang ada dalam merdeka belajar mengenai HOTS atau Higher Order Thinking Skill. Di mana ada proses untuk dapat berpikir secara kritis di sana. Dengan begitu, ada benang merah yang dapat kita lihat pada dua konsep ini.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik juga hendaknya mendorong siswa agar dapat menggunakan akal pikirannya dalam belajar baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun pada kehidupan sehari-hari. Mendorong siswa agar dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dan menerapkan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Al-Ghazali mencetuskan tiga pokok sarana yang dapat digunakan manusia dalam memperoleh ilmu. Yang pertama yaitu pancaindra, (al-hawas al-khams), akal, dan intuisi. Pancaindra bekerja sesuai dengan kegunaannya, dan berhenti pada Kawasan akal. Kemudian akal bekerja di cakupan abstrak dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pancaindra.

Sejalan dengan landasan teori filosofis yang penulis bahas sebelumnya mengenai aliran filsafat progresivisme yang menjelaskan bahwa Progresivisme menitik beratkan pada kemampuan manusia dalam menggunakan kecerdasan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan dan menyempurnakan keadaannya dengan cara penerapan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahannya baik pada kehidupan personal maupun sosial.

Hal ini juga ada dalam pandangan tokoh Islam yaitu Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, perilaku manusia itu dipengaruhi oleh empat potensi. Pertama adalah Syahwat. Syahwat merupakan potensi dalam diri manusia yang membuat adanya rasa lapar, haus, dan lain-lain yang dirasakan oleh fisik manusia. Kedua yaitu Ghadhab. Ghadhab adalah potensi dalam diri manusia untuk dapat menghindari hal yang berbahaya yang dapat terjadi bagi dirinya, contohnya seperti rasa marah, rasa ingin berkelahi dan lain-lain. Ketiga yaitu Idrak dan ‘Ilm. Potensi idrak dan ‘ilm ini dapat menjadikan manusia memahami dan menerima sesuatu yang baik bagi dirinya. Kekuatan Idrak dan ‘Ilm ini berasal dari tiga sumber yaitu a) 5 Indera manusia b) kemampuan otak manusia c) Al-‘Aql dalam diri manusia. Potensi yang terakhir adalah potensi Syaithaniyyah. Potensi ini dapat dikembangkan dan diasah menjadi lebih kuat untuk menghindari terpedayanya diri dari dampak negatif potensi idrak dan ‘ilm dengan cara menghasut potensi syahwat dan ghadab, Ferry Hidayat, (2016).

Al-Ghazali juga menjelaskan mengenai prosedur dan proses untuk bisa mendapatkan ilmu. Dalam salah satu teorinya menjelaskan bahwa, agar dapat objektif

ilmu itu harus dibangun. Bahkan ada tahapan-tahapan seseorang itu dalam membangun ilmu yaitu, tahap pra-penelitian, tahap epistemologi 1 atau metodologi rasional, dan tahap epistemologi 2 atau metodologi Kasyfi, Saeful Anwar, (2007). Teori mengenai bangunan ilmu ini sebelumnya juga kerap kita dengar di teori konstruktivisme. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya konstruktivisme juga menjelaskan mengenai bangunan untuk mendapatkan informasi atau dalam hal ini yaitu ilmu.

Penulis memaparkan kaitan-kaitan ini agar dapat terlihat benang merah antara landasan filosofis mengenai program merdeka belajar dengan teori-teori dalam dunia Islam. Dan memang ada persamaan, antara kedua teori ini walaupun tidak sama mengenai isi dan Bahasa penyampaianya.

KESIMPULAN

Program merdeka belajar memiliki berbagai landasan akademik, lebih khususnya dalam psikologi Pendidikan umum dan psikologi Pendidikan Islam. Teori-teori ini diambil dari filosofi awal psikologi Pendidikan umum dan Islam yaitu, filsafat konstruktivisme, progresivisme dan humanisme. Sedangkan dalam psikologi Pendidikan Islam penulis melihat kaitannya dengan yang landasan akademik psikologi Pendidikan umum yang dijelaskan sebelumnya. Sehingga memang ditemukan adanya benang merah di antara ke dua cabang ilmu ini. Dan dari pembahasan mengenai merdeka belajar, dapat dilihat bahwa pendekatannya bersifat kontekstual sehingga teori dapat di tempatkan sesuai fungsi dan tujuan dari pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia
- Asiah, Nur. "Paradigma Kontemporer Sistem Pembelajaran Pendidikan Keguruan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol.3, No. 2 (2016).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020.
- Djamaluddin, Wardana Ahmad. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center, 2019.
- Faiz, Aiman, and Purwati. "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 3 (2021): 649–55.
- Faiz, Amin. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 12, No. 2 (2020): 157.
- G.L., Gutek. *Philosophical Alternatives in Education*. Chicago: Loyola University Of Chaniago, 1997.
- Hardiman, F. Budiman. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: Prima Grafika, 2012.
- Hidayat, Ferry. *Pengantar Teori-Teori Filsafat*. Bekasi, 2016.
- Hudaya, Secondra, and Achmad Supriyanto. "Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Seminar Nasional Universitas Negeri Malang*, n.d.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- DOI: <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i2.14288> 199
- Zainiya Anisa
Kholisussa'di

- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana
- M., Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika aditama, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.
- Muslikh. "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka." *Jurnal Syntax Transformation* Vol.1, No. 3 (Mei).
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Studi Guru Dan Pembelajaran* Vol. 3, No. 1 (March 2020).
- Muttaqin, A. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dinamika* Vol. 1, No. 1 (n.d.): 75.
- Nafi'a, M Zidni Ilman, and dkk. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 2021.
- Nanggala, Agil, and Suryadi. "Analisis Konsep Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 9, No. 1 (2021): 21–22.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme." *FTK UIN Sumatera Utara Medan*, n.d.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill Education, 2016.
- Sherly, and dkk. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." *Konfrensi Nasional Pendidikan*, n.d., 183–90.
- Sili, Fransiskus. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl. R. Roger." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* Vol. 7, No. 1 (2021): 47–67.
- Sukardjo, M, and Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sukiman. "Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol.3, No. 1 (2008).
- Susilawati, Nora. "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola* Vol. 2, No. 3 (n.d.).
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. USA: Pearson Education Limited, 2016.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 6, No. 1 (2020): 126.
- Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 7 No. 2 (2021).
- Zuhairani. 1981. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah UIN Sunan Ampel Malang